Rahmat al apiki

AJ324001

Review Buku: Geoarchaeology in Action (Charles French)

Buku *Geoarchaeology in Action* membahas geoarkeologi sebagai pendekatan penting untuk memahami hubungan timbal balik antara manusia dan lingkungan melalui kajian tanah, sedimen, serta proses geomorfologi. Charles French menekankan bahwa geoarkeologi bukan sekadar cabang geologi, melainkan bagian integral dari arkeologi lanskap yang membantu menafsirkan pembentukan, perubahan, dan pelestarian situs arkeologi. Pada bagian pendahuluan dan *preface*, penulis menjelaskan bahwa buku ini tidak dimaksudkan sebagai buku teks, melainkan sebagai refleksi pengalaman panjangnya di lapangan. Pendekatan yang digunakan bersifat berbasis proses (*process-based*), dengan fokus pada bagaimana jejak aktivitas manusia dan proses alam terekam dalam tanah dan lanskap. Studi kasus dari Inggris, Eropa, Timur Tengah, hingga Asia Tengah digunakan untuk memperlihatkan penerapan nyata geoarkeologi.Bab 1 (Issues and Aims in Geoarchaeology) membahas definisi dan tujuan utama geoarkeologi. Geomorfologi didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari bentuklahan serta proses yang membentuknya, seperti iklim, air, es, aktivitas vulkanik, dan kegiatan manusia. Geoarkeologi kemudian dipahami sebagai kajian terpadu antara data arkeologi dan geomorfologi untuk merekonstruksi sistem manusia–lingkungan serta membedakan dampak alami dan aktivitas manusia terhadap perubahan lanskap.

Terpadu perubahan lanskap melalui waktu, dengan menekankan proses pembentukan situs (site formation processes), stratigrafi lapangan, dan rekonstruksi lingkungan masa lalu. Geoarkeologi diposisikan sebagai bagian dari arkeologi lingkungan yang

membutuhkan kolaborasi dengan disiplin lain seperti paleobotani, geokimia, dan ilmu tanah.

French juga menjelaskan empat jenis utama pengumpulan data dalam geoarkeologi, yaitu: (1) observasi dan pengukuran lapangan, (2) eksperimen lapangan dan laboratorium untuk mensimulasikan proses masa lalu, (3) analisis laboratorium terhadap sifat fisik dan kimia tanah serta sedimen, dan (4) pemodelan serta pengujian data untuk memahami dinamika perubahan lanskap. Data-data tersebut digunakan untuk menyusun model prediktif, meskipun hasilnya bersifat perkiraan dan bukan kepastian mutlak.

Selanjutnya dibahas empat skala resolusi analisis lingkungan, mulai dari skala regional (makro), skala kawasan sekitar situs (meso), skala lokasi situs, hingga skala mikro di dalam profil tanah. Skala mikro, khususnya analisis mikromorfologi tanah, dianggap sangat penting karena dapat mengungkap proses kecil yang berpengaruh besar terhadap interpretasi arkeologis.